BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan penelitian di MTsN 4 Tulungagung, dengan menggunakan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi, maka ditemukan data-data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung

Setiap lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta pasti melaksanakan strategi atau usaha tertentu untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan pada siswa-siswanya yang dilakukan di sekolah maupun di madrasah. Dan hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sekolah atau madrasah tersebut. Pelaksanaan ini tidak lepas dari tujuan peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa itu sendiri. Sesuai hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa tujuan peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa ini adalah agar siswa disiplin, rutin, tertib, dan terbiasa melaksanakan semua kegiatan keagamaan baik itu kegiatan keagamaan yang sifatnya wajib maupun yang sunnah di dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Sri Utami selaku waka kurikulum adalah sebagai berikut:

> Tujuan dari peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa ini adalah semuanya demi agar anak-anak itu bisa mengaplikasikan shalat duha dalam kehidupan sehari-harinya. Maka semuanya di

> dalam lembaga itu semuanya harus diajarkan. Jadi nanti akan terbawa di rumahnya masing-masing. Maka harus dipaksa kalau sudah dipaksa akan terjadi suatu kebiasaan.[259]

Dari hasil wawancara diatas bahwa pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung memiliki tujuan yaitu agar para siswa dapat menerapkan ilmu yang diperolehnya melalui kegiatan pembelajaran khususnya kegiatan keagamaan yang berada di dalam kelas maupun kegiatan keagamaan yang berada di luar kelas. Sehingga nantinya para siswa diharapkan agar terbiasa melaksanakan ibadah. Selain itu juga agar jika di rumah atau sudah tidak bersekolah di MTsN 4 Tulungagung para siswa sudah mempunyai bekal ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan yang cukup baik.

Strategi guru aqidah akhlak selaku pendidik diarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa. Termasuk menumbuh kembangkan kesadaran beragama, yang pada akhirnya kesadaran beragama tersebut akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.

Untuk pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan ini keikutsertaan guru terutama guru aqidah akhlak sangat diperlukan, karena dalam lingkungan

---

[259] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Pada Hari Kamis Tanggal 06 Desember 2018 Pukul 08.40 WIB

sekolah atau madrasah gurulah yang berhadapan langsung dengan siswa. Untuk mewujudkan suatu tujuan peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa tersebut, maka guru aqidah akhlak dalam pelaksanaannya adalah dengan mengingatkan, mengajak, memberikan contoh atau teladan, dan kalau perlu dipaksa.

Seperti hasil observasi yang peneliti lakukan dan mendapatkan data observasi sebagai berikut bahwa:

> Guru-guru yang bertugas sebagai guru piket berkeliling untuk mengecek apakah ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan bersama dengan OSIS. Guru biasanya juga bekerjasama dengan pihak keamanan atau satpam, hal ini dilaksanakan untuk mengantisipasi adanya para siswa yang membolos kegiatan keagamaan di madrasah dilaksanakan.[260]

Selain strategi yang dilaksanakan oleh guru aqidah akhlak secara pribadi, pihak madrasah juga melaksanakan program yaitu dengan mengadakan guru piket, atau pembagian tugas untuk mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, maupun yang mengisi kegiatan khususnya kegiatan keagamaan. Seperti pelaksanaan yang dilaksanakan rutin yaitu shalat duha, membaca al-Qur'an, shalat zuhur berjama'ah, khotmil al-Qur'an, kuliah tujuh menit (kultum), infaq. Selain itu, juga ada guru pembimbing ketika ada *even-even* tertentu, seperti peringatan hari besar Islam (PHBI).

Selain itu juga guru membuat jadwal dan daftar hadir siswa yang mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan begitu akan tumbuh kesadaran

---

[260] Hasil Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 08.00 WIB

siswa agar rutin, disiplin, tertib, dan terbiasa melaksanakan ibadah. Selain itu ada peraturan khusus dari madrasah, dan guru lain juga ikut menertibkan siswa. Sehingga dengan begitu akan tumbuh kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah. Peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan di madrasah biasanya dilaksanakan di dalam jam sekolah dan bisa juga melalui kegiatan ekstrakulikuler yang didalamnya diisi dengan berbagai kegiatan diantaranya kegiatan keagamaan.

Banyak jenis kegiatan keagamaan yang bisa dilakukan di madrasah sebagai strategi untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa, baik yang bersifat rutin setiap hari, mingguan, bulanan atau bahkan yang dilaksanakan setahun sekali. Sesuai yang dijelaskan oleh bapak Martoyo selaku guru aqidah akhlak bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTsN 4 Tulungagung antara lain sebagai berikut:

a. Shalat Duha

Shalat duha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat. Shalat ini dikerjakan ketika ketika waktu duha, yaitu waktu matahari naik setinggi tombak kira-kira pukul 08.00 atau 09.00 sampai tergelincir matahari. Dalam pelaksanaannya guru aqidah akhlak menggunakan strategi atau cara yang sudah tepat dalam meningkatkan partisipasi kegiatan shalat duha siswa.

> Pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatan shalat duha di MTsN 4 Tulungagung di luar kelas adalah ketika sudah masuk waktu duha guru aqidah akhlak mulai mengambil air wudhu kemudian melaksanakan shalat duha,

tidak hanya guru aqidah akhlak saja yang melaksanakan shalat duha namun juga guru mata pelajaran yang lain dan juga beberapa siswa MTsN 4 Tulungagung. Bagi yang belum melaksanakan shlat duha maka melaksanakan shalat duhanya di Masjid MTsN 4 Tulungagung. Hal tersebut dapat memberi contoh atau teladan kepada para siswa agar rutin, disiplin, tertib, dan terbiasa melaksanakan shalat duha. Meskipun tidak semua siswa di MTsN 4 Tulungagung ini rutin melaksanakan shalat duha, namun setiap harinya pasti ada siswa yang melaksanakan shalat duha. Dan bagi siswa yang belum rutin bahkan belum mau melaksanakan shalat duha, maka strategi guru aqidah akhlak adalah dengan mengingatkan, mengajak, memberi contoh atau teladan, dan kalau perlu dipaksa agar siswa mau melaksanakan shalat duha. Sedangkan jika di dalam kelas strategi guru aqidah akhlak adalah menjelaskan keutamaan dan manfaat jika rutin dan disiplin melaksanakan shalat duha. Dengan begitu akan tumbuh kesadaran siswa agar rutin, disiplin, tertib, dan terbiasa melaksanakan shalat duha.[261]

Gambar 4.1

Pelaksanaan Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam

Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Shalat Duha Siswa

Dari hasil observasi diatas bahwa pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan shalat duha siswa di MTsN 4 Tulungagung adalah ketika sudah masuk waktu duha maka guru aqidah akhlak mengambil air wudhu kemudian

[261] Hasil Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Selasa Tanggal 12 Desember 2018 Pukul 09.40 WIB

melaksanakan shalat duha. Nah, dari situ guru aqidah akhlak sudah memberikan contoh atau suri tauladan yang baik agar para siswa mau mengikutinya. Melalui pemberian contoh atau suri tauladan yang baik maka para siswa dapat melihat dan meyakini cara melaksanakan shalat duha yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Dengan begitu akan tumbuh kesadaran siswa agar rutin, disiplin, tertib, dan terbiasa melaksanakan shalat duha. Selain itu ada peraturan khusus dari madrasah yaitu dengan membuat jadwal, dan guru lain juga ikut menertibkan siswa. Dari data tersebut, sama dengan pemaparan dari ibu Sri Utami selaku waka kurikulum ketika wawancara dengan beliau diperoleh hasil sebagai berikut ini:

> Kenapa saya kok repot-repot membuat jadwal shalat duha, itu semuanya demi untuk bagaimana anak-anak itu bisa mengaplikasikan shalat duha dalam kehidupan sehari-harinya. Maka di dalam lembaga itu semuanya harus diajarkan. Jadi, nanti akan terbawa di rumahnya masing-masing, maka harus dipaksa kalau sudah dipaksa akan terjadi suatu kebiasaan.[262]

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada ibu Sri Utami mengenai pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kegiatan shalat duha selain dari pelaksanaan yang dipaparkan diatas, beliau mengatakan bahwa:

> Kalau setahu saya untuk guru aqidah akhlak itu sering memberikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi,

[262] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Pada Hari Kamis Tanggal 06 Desember 2018 Pukul 08.40 WIB

> beliau memberikan motivasi-motivasi dulu untuk anak-anak itu supaya tertib dalam melaksanakan ibadah.[263]

Sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Sri Utami, bapak Martoyo selaku guru aqidah akhlak juga mengatakan bahwa:

> Yang perlu diperhatikan tapi secara garis besarnya anak disini baik, ibadahnya juga tertib bahkan ketika ibadah sunnah yang tidak diwajibkan untuk dilaksanakan di madrasah, maksudnya madrasah itu tidak mengharuskan untuk shalat duha tetapi madrasah memfasilitasi termasuk shalat duha itu kan tidak wajib/tidak diwajibkan namun banyak anak yang mempunyai kesadaran untuk melaksanakan shalat duha.[264]

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Hadi Sutrisno selaku guru aqidah akhlak. Dari hasil wawancara dapat diperoleh data sebagai berikut ini:

> Siswa diberi contoh agar rutin melaksanakan shalat duha. Kalau waktu shalat duha sudah tiba kita ya cepat-cepat wudhu kemudian melaksanakan shalat duha. Untuk shalat duhanya para siswa juga sudah dijadwal dan sudah berjalan dengan baik.[265]

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan shalat duha siswa adalah melalui pemberian contoh dan suri tauladan yang baik sehingga para siswa dapat melihat dan meyakini cara melaksanakan shalat duha yang sebenarnya

---

[263] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Pada Hari Kamis Tanggal 06 Desember 2018 Pukul 08.40 WIB

[264] Hasil Wawancara dengan Bapak Martoyo, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09.08 WIB

[265] Hasil Wawancara dengan Bapak Hadi Sutrisno, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09:39

sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Selain itu, pelaksanaan shalat duha juga sudah di jadwal dan berjalan dengan baik, tetapi masih kurang maksimal. Hal ini bisa diatasi dengan awalnya diberi motivasi-motivasi, diingingatkan, diajak, diberikan contoh atau teladan, dan kalau perlu dipaksa. Dengan begitu akan tumbuh kesadaran siswa agar rutin, disiplin, tertib, dan terbiasa melaksanakan shalat duha. Selain itu ada peraturan khusus dari madrasah yaitu dengan membuat jadwal, dan guru lain juga ikut membantu menertibkan siswa dalam hal beribadah.

b. Membaca Al-Qur’an

Kegiatan membaca al-Qur’an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.

Membaca al-Qur’an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimananan dan kecintaan pada al-Qur’an juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui membaca al-Qur’an para siswa dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

Dari observasi yang peneliti lakukan di MTsN 4 Tulungagung dalam meningkatkan partisipasi kegiatan membaca al-Qur'an siswa banyak hal yang di tempuh oleh guru aqidah akhlaq untuk berusaha agar siswa terbiasa membaca al-Qur'an. Dari observasi yang peneliti lakukan terkait struktur pelaksanaan strategi guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan partisipasi kegiatan membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

> Pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan membaca al-Qur'an di MTsN 4 Tulungagung adalah ketika ada siswa yang belum bisa mengaji maka guru aqidah akhlak merasa terpanggil dan mengajari siswa yang belum bisa tersebut dengan telaten hingga bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Untuk jadwal guru pendamping juga sudah ditetapkan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dimulai pukul 06.45-07.00 WIB di Aula MTsN 4 Tulungagung sebelum pelajaran dimulai. Bagi siswa yang belum lancar membaca al-Qur'an maka diulangi lagi membaca Jilid atau Iqro'. Tempat mengaji di Aula biasa disebut dengan *bengkel* mengaji. *Bengkel* mengaji adalah tempat mengaji bagi siswa yang belum lancar membaca al-Qur'an. Guru aqidah akhlak mengukur kelancaran atau kemampuan mengaji siswa dengan menggunakan kartu prestasi membaca al-Qur'an. Jika siswa sudah lancar pada Jilid ke -1 maka dilanjut ke Jilid ke-2, dan jika belum lancar di Jilid ke -1 maka diulangi lagi pada Jilid ke-1 begitu seterusnya sampai siswa benar-benar bisa dan lancar membaca Jilid atau iqro'. Jika sudah lulus membaca Jilid maka siswa tersebut dapat melanjutkan membaca al-Qur'an. Dari sekolah juga sudah memfasilitasi Jilid atau Iqro' dan al-Qur'an. Jadi, para siswa tidak usah membawa sendiri dari rumah.[266]

[266] Hasil Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Rabu Tanggal 15 Agustus 2018 Pukul 06.45 WIB

Kemudian peneliti melaksanakan observasi lagi di hari yang lain dan mendapatkan data observasi sebagai berikut:

> Bagi para siswa yang sudah lancar membaca al-Qur'an, maka membaca al-Qur'an dilaksanakan di dalam kelas dan di masjid didampingi oleh bapak/ibu guru yang bertugas. Bahkan ada *planning* atau rencana dari pihak madrasah untuk mendatangkan hafidzah dari kecamatan Bandung Tulungagung sendiri. Kegiatan ini dinamakan tahfidz al-Qur'an. Tahfidz al-Qur'an dilaksanakan setiap hari dan dimulai pada pukul 06.00 WIB.[267]

Dari hasil observasi diatas bahwa pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan membaca al-Qur'an siswa di MTsN 4 Tulungagung adalah ketika ada siswa yang belum lancar atau bahkan belum bisa membaca al-Qur'an, maka seorang guru tersentuh hatinya untuk mengajari siswa tersebut agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai guru aqidah akhlak harus sudah siap di tempat untuk mendampingi para siswa yang belum lancar membaca al-Qur'an. Bapak/ibu guru dengan pengertian, kesabaran, dan ketlatenan membimbing para siswa agar rutin belajar membaca al-Qur'an.

Hal ini terbukti jika tidak ada bapak/ibu guru para siswa tidak mau membaca al-Qur'an sendiri. Selain itu bapak/ibu guru juga harus menghampiri dan mengajak siswa tersebut untuk membaca al-Qur'an. Jadi, siswa itu menunggu pemberitahuan dulu dari bapak/ibu guru dan baru berkumpul ketika sudah dihampiri ke kelas-kelas. Nah, dari situ

[267] Hasil Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Sabtu Tanggal 18 Agustus 2018 Pukul 06.00 WIB

sebenarnya dapat dilihat bahwa strategi atau usaha guru aqidah akhlak sudah maksimal. Namun, kesadaran dan istiqomah untuk membaca al-Qur'an itu masih kurang.

Seperti hasil observasi yang peneliti lakukan dan mendapatkan data observasi sebagai berikut bahwa:

> Setiap kegiatan ada peraturan dan teknis pelaksanaannya, selain itu juga ada bahan evaluasi berupa membuat jadwal dan membuat daftar hadir siswa yang mengikuti kegiatan.[268]

Jadi, dari hasil observasi tersebut peneliti mengatakan bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak adalah dengan ikut serta membuat peraturan dan prosedur pelaksanaan setiap kegiatan keagamaan, dan menjadwal guru yang bertugas menjadi pembimbing atau penanggung jawab dari setiap kegiatan tersebut, pelaksanaaan penerapan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik atau tidak sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan dan telah disepakati bersama.

---

[268] Hasil Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 10.00 WIB

Gambar 4.2

Pelaksanaan Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam

Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Membaca Al-Qur'an Siswa

Dari data observasi tersebut, sama dengan pemaparan bapak Martoyo selaku guru aqidah akhlak ketika wawancara dengan beliau diperoleh hasil sebagai berikut ini:

> Ketika kita menemukan anak yang belum bisa ngaji otomatis kita merasa terpanggil untuk ngajari anak tersebut. Bahkan kita menganggap anak inilah yang dikirim Allah untuk ketemu kita dan untuk kita ajari. Kalau tidak ketemu dengan kita kemudian siapa yang akan ngajari. Jadi, kalau sekolah yang penerimaan siswa baru cari yang udah bisa ngaji kalau saya malah ndak tepat. Semuanya ditampung, nanti kalau, ada yang tidak bisa ya diajari sampai bisa, kan disini sudah berlangsung dari dulu saya tinggal melanjutkan saja. Bukannya dibenahi tapi diajari bagi siswa yang belum bisa ngaji tersebut.[269]

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada bapak Martoyo mengenai pelaksanaan lain yang dilakukan guru selain pelaksanaan yang disebutkan diatas, beliau mengatakan bahwa:

> Kalau di dalam madrasah ya kita buatkan daftar hadir setiap hari, ada kartu prestasi diisi oleh guru setiap anak ngaji, nah

[269] Hasil Wawancara dengan Bapak Martoyo, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09.08 WIB

> kalau prestasi ini anak ndak masuk 1 hari gitu aja berarti tahu kemarin dia kemana. Kalau anak yang tidak datang itu biasannya ada salah satu guru yang ngoprak-ngoprak, muteri dikelilingi masjid ini madrasah ini anak ini di kelas mana anak itu dijemput mbak istilahnya. Kalau dari luar dari kami kurang bisa artinya paling-paling cuma diingatkan ya setiap di madrasah itu ayo anak-anak kalau di rumah ngaji atau gini di dalam kartu prestasi itu kan ada keterangan terus atau lanjut dan keterengan diulang. La ini anak diberi saran di rumah ayo belajar jadi besuknya gitu sudah lancar. Jadi di rumah anak juga melaksanakan. Jadi yang memantau orangtuanya.[270]

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti bapak Martoyo menambahkan lagi penjelasannya sebagai berikut:

> La disini ngaji itu seperti yang bisa mbak lihat sendiri berkelompok-berkelompok ya yang sudah pintar itu di kelas didampingi oleh bapak/ibu guru pada jam pertama sampai 15 menit kemudian yang belum bisa itu berarti masuk ke *bengkel* itu namanya *bengkel* ngaji. Bukannya dibenahi tapi diajari bagi siswa yang belum bisa ngaji. Terus kalau yang sudah mahir itu masuk dalam tahapan-tahapan. Kalau di dalam kelas itu hanya ngaji dan itu sudah dipilih anak-anak yang bisa ngaji kemudian didampingi bapak/ibu guru selama 15 menit. Kemudian yang belum bisa ya masuk *bengkel* ngaji itu. Sedangkan tahfidz sudah menjadi komitmen siswa, jadi jika tidak masuk maka siswa juga tidak bisa. Madrasah mendatangkan hafidzah kemudian gratis lo mbak jadi anak itu sama sekali tidak dipungut biaya.[271]

Dari penjelasan bapak Martoyo tersebut, peneliti menanggapi terkait kegiatan membaca al-Qur'an, selain membaca al-Qur'an bersama-sama peneliti juga menjumpai siswa yang membaca al-Qur'an dengan setoran kepada pada guru yang diberi tugas untuk mendampingi siswa dalam kegiatan membaca al-Qur'an, setelah

---

[270] Hasil Wawancara dengan Bapak Martoyo, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09.08 WIB

[271] Hasil Wawancara dengan Bapak Martoyo, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09.08 WIB

diteliti ternyata anak tersebut kurang lancar dalam membaca al-Qur'an sehingga perlu ada bimbingan khusus.

Untuk itu, agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan diadakannya kegiatan keagamaan tersebut maka pihak madrasah dan para guru termasuk guru aqidah akhlak menyusun strategi agar tercapainya peningkatan partisipasi kegiatan membaca al-Qur'an siswa. Meskipun sangat kurangnya kesadaran siswa sendiri apalagi untuk membaca al-Qur'an, dan harus menunggu aba-aba atau perintah dari bapak/ibu guru terlebih dahulu.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Hadi Sutrisno selaku guru aqidah akhlak sebagai berikut:

> Terkait istiqomahnya, kadang-kadang dari anak-anak sendiri, kita sudah datang anak-anak harus *dioprak-oprak* terlebih dahulu. Kurangnya kesadaran dari anak-anak. Dari bapak/ibu sudah maksimal meluangkan waktu rata-rata dalam bidang keagamaan itu dengan ikhlas. Kalau ngaji itu wajib. Biasanya kalau saya ngaji bareng nanti kalau ada kesalahan kita luruskan. Bahkan untuk tahfidz al-Qur'an program yang akan datang kita mendatangkan hafidzah.[272]

Kemudian bapak Hadi Sutrisno juga menambahkan lagi penjelasannya sebagai berikut:

> "Tahfidz al-Qur'an itu bagi yang berminat saja. Setiap pagi itu tahfidz al-Qur'an, kita mendatangkan dari luar."[273]

---

[272] Hasil Wawancara dengan Bapak Hadi Sutrisno Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09:39

[273] Hasil Wawancara dengan Bapak Hadi Sutrisno, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09:39

Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang siswa kelas VII-B MTsN 4 Tulungagung. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

> Biasanya *mengoprak-oprak* itu ngaji. kalau ndak ada gurunya mesti ndak mau ngaji. Untuk menumbuhkan kesadaran siswa mengaji itu sangat sulit mbak kalau ada bel dan gurunya hadir langsung datang ke Aula untuk setoran membaca al-Qur'an .[274]

Dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam dari ketiga informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa apabila ada siswa yang belum bisa membaca al-Qur'an maka guru aqidah akhlak harus mengajari siswa tersebut dengan pengertian, kesabaran, dan ketlatenan guru terhadap siswanya. Kegiatan membaca al-Quran itu dari bapak/ibu guru sudah menjalankan kewajibannya dengan maksimal, sudah meluangkan waktunya rata-rata dalam bidang keagamaan itu dengan ikhlas. Kemudian apabila ada siswa yang tidak tertib membaca al-Qur'an maka guru-guru yang bertugas untuk mendampingi membaca al-Qur'an harus mendatangi ke kelas-kelas.

Kemudian guru juga sudah membuatkan daftar hadir dan kartu prestasi bagi siswa. Di kartu prestasi tersebut sudah ada keterangan lanjut atau ulang. Jika siswa sudah lancar membaca Jilid atau al-Qur'an maka boleh lanjut, namun jika belum lancar membaca Jilid atau al-Qur'an maka harus mengulang. Namun, karena kurangnya kesadaran siswa serta kurangnya istiqomah siswa untuk datang dan

[274] Hasil Wawancara dengan Rafli Al-Fahrezi Siswa Kelas VII-B MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 10.31 WIB

membaca al-Qur'an tanpa harus disuruh terlebih dahulu maka untuk kegiatan membaca al-Qur'an ini harus memerlukan pengertian, kesabaran dan ketlatenan, dari para guru termasuk guru aqidah akhlak agar siswa tetap mau melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an.

Sehingga diharapkan nantinya siswa tersebut di dalam kehidupan sehari-hari dapat menerapkan hal tersebut tanpa harus disuruh dan diingatkan terlebih dahulu. Kemudian kegiatan membaca al-Qur'an ini secara langsung juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari agar terbiasa menjalankan kewajibannya terhadap Allah SWT.

c. Shalat Zuhur Berjamaa'ah

Shalat adalah salah satu cara pengendali jiwa yang berserah kepada Allah SWT atau hamba yang mukhlisin dan jiwa yang tercerahkan. Serta sarana pembersih diri dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar. Shalat merupakan perintah yang diwajibkan kepada setiap Muslim yang telah mukal (*akil-baligh*), yaitu dewasa dan berakal sehat. Dengan demikian, orang yang belum dewasa dan tidak sehat akalnya, bebas dari kewajiban shalat.

Dalam pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kegiatan shalat zuhur berjama'ah adalah dengan dibagi menjadi 2 gelombang. Strategi tersebut mengandung maksud dan

tujuan yaitu melatih para siswa dan membiasakan mereka agar dapat mengamalkan ibadah shalat zuhur berjama'ah sehingga para siswa nantinya diharapkan menjadi Muslim yang taat menjalankan perintah agama Islam serta selalu dan senantiasa mendirikan shalat dengan baik dan tertib.

Kebiasaan yang demikian itu dengan sendirinya akan memancar pada pribadi siswa itu sendiri. Siswa akan terlatih dan terbiasa melaksanakan kegiatan shalat zuhur berjama'ah. Mereka mempunyai rasa tanggung jawab terhadap ajaran agama dan memiliki sikap keagamaan yang mantap dan akhirnya semua itu menjadi kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Di MTsN 4 Tulungagung ini kegiatan shalat zuhur berjama'ah juga dilaksanakan pengecekan kehadiran siswa dengan mengisi daftar hadir kelas 7,8,9 yang ditaruh diatas lemari di ruang guru yang dibawa oleh ketua kelas, atau sekertaris, atau bendahara kelas masing-masing. Dari data lapangan, peneliti memperoleh data observasi sebagai berikut:

> Pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatan shalat zuhur berjama'ah di MTsN 4 Tulungagung adalah dengan dibagi 2 gelombang , gelombang yang pertama kelas 7, dan gelombang yang kedua kelas 8 dan 9. Shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan ketika sudah masuk waktu zuhur sekitar pukul 12.30 WIB. Bagi siswa perempuan shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan di masjid MTsN 4 Tulungagung, sedangkan bagi siswa laki-laki shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan di aula MTsN 4 Tulungagung. Awalnya para siswa sulit untuk dibiasakan shalat zuhur berjama'ah dengan berbagai alasan. Misalnya jika perempuan sedang haid atau halangan, maka salah satu guru perempuan mengecek benar haid atau tidak. Selain itu guru juga membuat daftar hadir kelas 7,8,9 yang dibawa oleh ketua kelas, atau sekertaris, atau

> bendahara masing-masing kelas. Namun, sekarang para siswa sudah terbiasa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah meskipun tanpa diperintah terlebih dahulu. [275]

Dari hasil observasi diatas bahwa pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan shalat zuhur berjama'ah siswa di MTsN 4 Tulungagung adalah dengan shalat berjama'ah dibagi menjadi 2 gelombang. . Bagi siswa perempuan shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan di masjid, sedangkan bagi siswa laki-laki shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan di aula. Selain itu guru juga membuatkan jadwal dan daftar hadir shalat berjama'ah yang dibawa oleh koordinator masing-masing kelas.

[275] Hasil Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Rabu Tanggal 01 Agustus 2018 Pukul 12.10 WIB

Gambar 4.3

Pelaksanaan Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam

Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Shalat Zuhur Berjama'ah Siswa

Dari data observasi yang dilaksanakan oleh peneliti tersebut, sama dengan pemaparan dari ibu Sri Utami ketika wawancara dengan beliau diperoleh hasil wawancara sebagai berikut ini:

> Saya buat jadwal yaitu shalat zuhur, kenapa saya kok harus repot-repot membuat jadwal shalat zuhur karena kita merasa punya tanggung jawab karena anak-anak kita semuanya sudah masuk baligh, maka kita ajak semuanya untuk beribadah karena peserta didik kita sudah wajib untuk melaksanakan shalat wajib.[276]

[276] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Pada Hari Kamis Tanggal 06 Desember 2018 Pukul 08.40 WIB

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada ibu Sri Utami terkait pelaksanaan yang lain yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak selain pelaksanaan diatas, beliau mengatakan bahwa:

> Kalau semacam ini diabsen mbak, jadi ada absen anak-anak shalat, terus ada buku pendamping yang harus ditandatangani oleh wali murid, kemudian dikumpulkan pada wali kelasnya.[277]

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan bapak Martoyo berikut ini:

> Kalau dulu pernah saya beri buku itu tentang shalat di rumah kemudian nanti ditandatangani oleh orang tuanya setelah itu orang tuamya ke sekolah ditandatangani oleh wali kelasnya masing-masing. Tapi itu saya pikir kurang ada *hirahnya* artinya manfatnya kurang banyak sehingga untuk tahun ini saya coba untuk tidak ada tapi saya beri absen untuk shalat berjama'ah di atas lemari itu absen kelas 7,8,9 yang membawa bisa ketua kelasnya, sekertaris, bendahara. Jadi, bagi temannya yang sudah shalat di centang di absen. Sekarang itu gantinya, kalau dulu di rumah kalau sekarang hanya dilibatkan di madrasah saja. Karena apa ketika anak mau bohong itu tidak ada sanksinya hanya kejujuran saja. Jadi, kalau yang ini temannya juga benar-benar menyaksikan kalau dia shalat di jadwal mengerjakan shalat.[278]

Guna meyakinkan pernyataan diatas peneliti juga melakukan wawancara dengan bapak Hadi Sutrisno. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

> Untuk shalat zuhur berjama'ah sudah berjalan dengan baik dan dipisah. Kalau dulu itu tidak dipisah, kalau sekarang antara laki-laki dan perempuan dipisah dan Alhamdulillah sudah berjalan dengan baik. Kalau ikut shalat zuhur berjama'ah kalau ada anak yang gelendor ya diingatkan. Kalau di madrasah ya

---

[277] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Pada Hari Kamis Tanggal 06 Desember 2018 Pukul 08.40 WIB

[278] Hasil Wawancara dengan Bapak Martoyo, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09.08 WIB

> tetap dipantau, kalau sudah masuk waktu shalat ya diajak shalat, kalau shalat ya kita ingatkan.[279]

Hal tersebut juga senada dari paparan salah seorang siswa kelas VII sebagai berikut:

> "Kalau shalat zuhur tidak selalu mengoprak-oprak, jadi sudah ada kesadaran sendiri dari kami mbak."[280]

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada salah seorang siswa yang dilakukan guru aqidah akhlak selain pelaksanaan yang dipaparkan diatas tadi. Siswa tersebut mengatakan bahwa:

> "Sudah maksimal. Tinggal meningkatkan lagi dan siswanya selalu menurut dan memperhatikan pada guru termasuk guru aqidah akhlak. Karena hal itu sangat penting."[281]

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan shalat zuhur berjama'ah adalah dengan membuatkan absen dan juga daftar hadir shalat zuhur berjama'ah. Kalau siswa sudah melaksanakan shalat zuhur maka di daftar hadir dicentang. Selain itu juga ada buku pendamping yang ditandatangani oleh wali murid yang kemudian dikumpulkan ke wali kelas masing-masing. Untuk shalat zuhur berjama'ah di bagi menjadi 2 gelombang. Untuk shalat zuhur berjama'ah ini sudah berjalan dengan baik, tanpa

---

[279] Hasil Wawancara dengan Bapak Hadi Sutrisno, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09:39

[280] Hasil Wawancara dengan Rafli Al-Fahrezi Siswa Kelas VII-B MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 10.31 WIB

[281] *Ibid*

harus diperintah atau disuruh terlebih dahulu. Jadi, sudah ada kesadaran sendiri dari siswa.

d. Infaq

Dari observasi yang peneliti lakukan di MTsN 4 Tulungagung dalam meningkatkan partisipasi kegiatan infaq siswa banyak hal yang di tempuh oleh guru aqidah akhlaq untuk berusaha agar siswa terbiasa berinfaq. Dari observasi yang peneliti lakukan terkait struktur pelaksanaan strategi guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan partisipasi kegiatan infaq siswa adalah sebagai berikut:

> Pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatan infaq di MTsN 4 Tulungagung adalah awalnya para guru berkeliling ke kelas-kelas dengan membawa kotak infaq. Di MTsN 4 Tulungagung berinfaq dibagi menjadi dua, yaitu infaq setiap hari Senin yang digunakan untuk adiwiyata dan infaq setiap hari Jum'at. Guru memberikan contoh dengan memasukkan uang ke dalam kotak infaq seikhlasnya, dan siswa menirukannya. Lama-kelamaan secara sadar tanpa harus disuruh berinfaq siswa langsung berinfaq. Terbukti dengan tanpa guru berkeliling membagikan kotak infaq ke kelas-kelas, perwakilan masing-masing kelas dan osis sudah mengambil kotak infaq di ruang guru. Dan ketika bel istirahat berbunyi kotak infaq yang telah terisi dengan uang akan dikumpulkan di meja piket guru.[282]

[282] Hasil Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Jum'at Tanggal 14 September 2018 Pukul 09.45 WIB

Gambar 4.4
Pelaksanaan Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam
Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Infaq Siswa

Dari hasil obervasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan infaq siswa adalah dengan pemberian contoh atau dengan memberikan suri tauladan yang baik. Awalnya guru aqidah akhlak memberikan contoh dengan memasukkan uang ke dalam kotak infaq. Nah, kemudian para siswa mengikutinya dengan memasukkan sedikit uang saku mereka ke dalam kotak infaq.

Setiap hari senin dan Jum'at dari OSIS atau perwakilan masing-masing kelas untuk mengambil kotak infaq dan menaruhnya di kelas-kelas untuk kemudian jika semua kotak sudah terisi dengan uang maka ketika bel istirahat berbunyi perwakilan masing-masing kelas akan membawa kotak infaq tersebut ke ruang piket guru untuk didata dan dihitung hasilnya. Dilihat dari situ, ternyata para siswa cenderung mempunyai sifat yang peduli dan tidak pelit. Hal tersebut terbukti ketika kotak infaq sudah berada di dalam kelas masing-

masing maka para siswa akan menyisihkan uang saku mereka untuk dimasukkan ke dalam kota infaq.

e. Remaja Masjid

Remaja masjid merupakan perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Pembagian tugas dan wewenang dalam remaja masjid termasuk dalam golongan organisasi yang menggunakan konsep Islam dengan menerapkan asas musyawarah mufakat, dan *amal jama'i* (gotong royong) dalam segenap aktvitasnya. Dari data lapangan, peneliti memperoleh data observasi sebagai berikut:

> "Remaja masjid yang dilaksanakan di MTsN 4 Tulungagung seperti hadrah, shalawatan, qiro'at, dan lain sebagainya. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap minggunya."[283]

Dari hasil observasi tersebut bahwa pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan remaja masjid siswa adalah menggunakan konsep Islam dengan menerapkan asas musyawarah mufakat, dan *amal jama'i* (gotong royong) dalam segenap aktvitasnya. Dan untuk kegiatan remaja masjid yang dilaksanakan di MTsN 4 Tulungagung seperti hadrah, shalawatan, qiro'at, dan lain sebagainya. Dan kegiatan tersebut masih aktif sehingga ketika mengikuti lomba mendapatkan kebanggaan dan nama baik MTsN 4 Tulungagung itu sendiri.

---

[283] Hasil Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Senin Tanggal 10 September 2018 Pukul 07.00 WIB

Seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Sri Utami sebagai berikut:

> Di dalam pembelajaran aqidah akhlak itu contohnya disini yaitu ada program-program yaitu remaja masjid, kita lihat dari perolehan prestasi baik bidang akademik dan non akademik, kalau masuk ke dalam ekstrakulikuler berarti banyak anak-anak yang kegiatan keagamaan misalnya ada lomba MTQ, lomba kaligrafi, lomba di kecamatan pidato, KSM itu ada ya, bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris. Kemarin banyak mendapat piala tropi dari KSM kegiatan unit di kecamatan Bandung.[284]

Dari beberapa pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh guru aqidah akhlak tersebut tentunya mengandung tujuan yaitu agar selain belajar mata pelajaran di madrasah diharapkan para siswa juga memiliki kemampuan sesuai bakat dan minat mereka. Dan juga diharapkan agar dapat meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan peserta didik.

f. Kuliah Tujuh Menit (Kultum)

Sesuai dengan data observasi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

> Kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) dilaksanakan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, setelah melaksanakan shalat, baik shalat duha maupun shalat zuhur berjama'ah. Kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) ini dilaksanakan di masjid. Tema dari kegiatan kultum ini menyesuaikan, dan guru yang bertugas memberikan materi kuliah tujuh menit (kultum) itu di jadwal. Kegiatan kultum ini bertujuan untuk menambah wawasan keagamaan bagi para siswa. Selain itu juga sebagai wadah atau alat untuk bimbingan kepada para siswa agar dapat meningkatkan kegiatan keagamaan peserta didik. Kegiatan ini masih berjalan dengan baik setiap minggunya.[285]

---

[284] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Pada Hari Kamis Tanggal 06 Desember 2018 Pukul 08.40 WIB

[285] Hasil Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Selasa Tanggal 12 Desember 2018 Pukul 10.10 WIB

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ibu Sri Utami sebagai berikut:

> Kita ajarkan anak-anak untuk berkultum nanti diharapkan dengan anak-anak terbiasa belajar kultum lulus dari sini anak-anak akan terbiasa memberi kultum kepada adek-adeknya terutama kepada TPA-TPA yang ada di dekat rumah mereka. Mereka akan terbiasa.[286]

Dari pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh bapak Martoyo sebagai berikut:

> Dari pihak Madrasah sering disampaikan dalam kultum-kultum. Ada pihak lain itu semuanya memberikan masukan sebenarnya artinya tidak kurang-kurang dalam hal ini. Dari semua pihak sudah terlibat untuk memberikan pengarahan kepada anak.[287]

Dari beberapa pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang dilaksanakan oleh guru aqidah akhlak tersebut tentunya mengandung tujuan untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa, baik yang secara *eksplisit* maupun *implisit*. Misalnya secara langsung pada kegiatan kultum yang rutin dilaksanakan setiap hari selesai shalat duha dan selesai shalat zuhur, bagi guru yang bertugas memberikan materi kuliah tujuh menit (kultum) bisa memberikan pengarahan kepada siswa untuk selalu meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan, misalnya dalam hal beribadah.

---

[286] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Pada Hari Kamis Tanggal 06 Desember 2018 Pukul 08.40 WIB

[287] Hasil Wawancara dengan Bapak Martoyo, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09.08 WIB

Kemudian untuk pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak yang tidak langsung namun mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa misalnya pada kegiatan shalat dhuha, membaca al-Qur'an, infaq, shalat dzuhur berjama'ah, yang mana kegiatan ini dilaksanakan agar siswa dapat mempelajari pentingnya rasa tanggung jawab, sabar, disiplin, dan lain sebagainya.

g. Khotmil Al-Qur'an

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Martoyo bahwa pelaksanaan dari kegiatan khotmil adalah sebagai berikut:

> Kalau khotmil itu pada hari Jum'at mulai jam 13.00 sampai dengan selesai. Itu 1 kelas saya jadwal mulai dari kelas 9, 9 sudah selesai ini masuk ke kelas 8, 1 semester ini tinggal 2 kelas nanti insyallah libur sudah selesai nanti semester II untuk kelas 7. Kenapa kok kelas 9 duluan ? karena kelas 9 itu kan kalau di semester II sudah sibuk akhirnya di dulukan, pernah saya coba kelas 9 itu diakhir ternyata waktunya habis untuk tryout-tryout. Khotmil itu juga ada anak yang perlu perhatian saya tahu anaknya apa itu akhirnya ya dia itu ditunggui ayo Khotmil. Dijemput dan diajak. Memang anak itu kadang-kadang perlu perhatian dikira guru gak tahu kalau gak ngaji" paling gitu, tapi guru tahu, anak tersebut dijemput dikelas. Kalau dari luar dari kami kurang bisa artinya paling-paling Cuma diingatkan ya setiap di madrasah itu ayo anak-anak kalau di rumah ngaji.[288]

Dari pemaparan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan khotmil masih belum maksimal. Hal ini terbukti apabila pelaksanaan khotmil di sekolah maka siswa harus ditunggui, dijemput,

[288] *Ibid*

dan diajak. Jika di rumah anak cuma diingatkan agar tetap rutin membaca al-Qur'an walaupun hanya 1 ayat saja.

h. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Penanaman iman hanya sedikit saja yang merupakan hasil pengajaran. Yang mempunyai pengaruh banyak adalah strategi-strategi selain pengajaran. Yang paing besar mempunyai pengaruh diantara sekian usaha tersebut adalah pendidikan keimanan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Di madrasah ada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan tentunya mempunyai dampak positif terhadap penanaman iman di hati pada peserta didik.

Dari data lapangan, peneliti memperoleh data observasi sebagai berikut:

> Kegiatan yang dilaksanakan di MTsN 4 Tulungagung adalah mengadakan peringatan hari besar Islam (PHBI). Ada bermacam-macam Peringatan hari besar Islam yang sering dilaksanakan di madrasah, seperti peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW yang sering disebut peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan diturunkannya al-Qur'an, peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Biasanya para siswa menampilkan hadrah, shalawatan, dan menyanyi religi. Masing-masing perwakilan kelas menampilkan bakat dan minatnya. Para siswa sangat semangat dan antusias ikut berpartisipasi dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) tersebut." Ketika hari raya idul fitri hari ke 3-4 para siswa biasanya melaksanakan halal bihalal ke rumah bapak/ibu guru. Menyambut datangnya bulan Ramadhan dapat dijadikan kebiasaan juga seperti melaksanakan pondok ramadhan di madrasah. Peringatan menyambut tahun baru Hijriyah yaitu peringatan 1 Muharram. Para siswa ini biasanya diaktifkan secara penuh dalam kegiatan tersebut.[289]

[289] Data Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 08.00 WIB

Dari data observasi tersebut dapat dilihat bahwa penanaman iman kebanyakan berupa menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa dan hati para siswa. Seperti halnya juga dengan MTsN 4 Tulungagung yang juga mengadakan kegiatan-kegiatan dalam rangka peringatan hari besar Islam (PHBI) tersebut.

Gambar 4.5
Pelaksanaan Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kegiatan PHBI Siswa

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ibu Sri Utami sebagai berikut:

> Anak-anak alumni itu masih kompak yaitu tentang silaturrahmi ke bapak/ibu gurunya contohnya saat idul fitri. Itu meskipun alumni masih bersilaturrahmi tidak hanya anak-anak MTs yang masih sekolah disini saja. Nah itu kelihatan sekali biasanya di hari ke 3 dan hari ke 4 banyak yang datang.[290]

Karena sebagian besar siswa yang bersekolah di madrasah ini adalah Muslim maka kegiatan ini penting dilaksanakan, tidak lain juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa

[290] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Pada Hari Kamis Tanggal 06 Desember 2018 Pukul 08.40 WIB

dan sebagai strategi atau usaha penanaman iman kepada siswa sesuai dengan yang telah disebutkan diatas tadi. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari ibu Sri Utami ketika wawancara dengan beliau diperoleh hasil sebagai berikut ini:

> Terutama yang kita lihat sekarang ini terdengar banyak bunyi suara to. Nah itu sebenarnya dalam hal menyongsong kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang akan dilaksanakan pada hari Jum'at dan Sabtu besuk. Itu menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam rangka keagamaan terutama yang *external* itu sangat mendapat sambutan dengan baik.[291]

Dari pemaparan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan mengikutsertakan atau mengaktifkan siswa dengan guru yang berkecimpung di dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) tersebut maka memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada jiwa dan hati para siswa. Sehingga hal ini akan dapat meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.

Dan dari hasil observasi dan hasil wawancara dari keempat informan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil yang peneliti lakukan mendapatkan persamaan jawaban, yang mana jawaban tersebut sudah dapat menjawab pertanyaan dari fokus pertama.

---

[291] *Ibid*

2. Hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa merupakan bukan suatu hal yang mudah. Melalui setiap tahapannya pasti selalu ada hambatan atau kendala yang dialami oleh guru aqidah akhlak. Dari data lapangan peneliti memperoleh hasil data observasi sebagai berikut:

> Ketika guru aqidah akhlak sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa seperti shalat duha, shalat zuhur berjama'ah, infaq, membaca al-Qur'an khotmil Qur'an, kuliah tujuh menit (kultum), kegiatan PHBI. Namun, ketika di rumah pengawasan sudah dialihkan kepada kedua orang tua masing-masing. Ada orang tua yang kurang mengawasi anaknya terutama dalam kegiatan keagamaan karena sibuk bekerja, bahkan ada yang kedua orang tuanya merantau ke luar negeri sehingga untuk mengasuh anaknya harus dialihkan kepada saudara atau kakek dan neneknya. Selain itu juga kurangnya kesadaran dan istiqomah dari siswa.[292]

Dari data observasi tersebut dapat dilihat bahwa setiap program kegiatan khususnya kegiatan keagamaan pasti terdapat hambatan atau kendala yang menghalangi jalannya kegiatan keagamaan tersebut. Banyak faktor yang dapat menghambat strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung. Seperti pemaparan bapak Hadi Sutrisno sebagai berikut:

> Kendala itu tetap ada, misalnya anak-anak yang tidak terbiasa di rumah, itu agak sembunyi-sembunyi kadang kita muncul spontanitas sikap keras kita. Karena disini kita mempunyai prinsip, disini kita mempunyai orang tua kemudian ada terutama anak putri kalau anak laki-laki kan Nampak ya. Kalau anak putri kan

[292] Hasil Observasi MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Kamis Tanggal 06 September 2018 Pukul 06.45 WIB

> alasannya halangan, kita mencoba untuk diatasi. Dilihat jujur atau tidaknya siswa tersebut, kita mencoba untuk mengelabuhi. Ada juga siswa yang shalatnya yang *slintutan*. Kemudian saya tidak akan memulai pelajaran sebelum saya tanya. Itu penting. Kemarin kemana, ndak masuk kenapa.[293]

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada bapak Hadi Sutrisno mengenai hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa selain hambatan yang dipaparkan diatas, beliau mengatakan bahwa:

> Jika di madrasah guru harus mengajak anak untuk tertib shalatnya kita mengingatkan kepada mereka. Kan kita itu hanya 8 jam ya sisanya kan di rumah. Kalau dirumah orang tua tidak shalat, tidak menegur, tidak memberi contoh. Rata-rata kan itu, anak-anak yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan itu rata-rata di rumah kurang mendapatkan perhatian, atau ibuknya nggak ada ikut kakeknya, tidak ada perhatian di rumah.[294]

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa pasti ada suatu kendala atau hambatan. Kendala atau hambatan itu sendirinya berasal dari berbagai faktor. Baik faktor *internal* (dalam) maupun fakor *eksternal* (luar). Faktor *internal* berasal dari dalam siswa itu sendiri seperti kurangnya kesadaran dan istiqomah siswa dalam hal beribadah. Sedangkan dari faktor *eksternal* yaitu kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua dalam hal beribadah.

---

[293] Hasil Wawancara dengan Bapak Hadi Sutrisno, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09:39

[294] *Ibid*

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Hadi Sutrisno sebagai berikut:

> "Kurangnya istiqomah siswa, kadang-kadang dari anak-anak sendiri, kita sudah datang anak-anak harus dioprak-oprak. Kurangnya kesadaran dari anak-anak."[295]

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Martoyo sebaga berikut:

> Yang namanya program pasti ada titik masalah. Disitu anak cenderung tidak sadar artinya untuk menumbuhkan kesadaran saja anak itu sendiri sulit ya. Contohnya saya pagi itu harus khotmil, terus saya harus berangkat lebih pagi, namun ketika dia berangkat pagi itu tidak secepatnya. Jadi menunggu bapak/ibu guru memanggil lewat mikrofon atau dari didatangi dari kelas per kelas. Jadi untuk memunculkan keasadaran siswa itu sulit. Ya ada yang mudah namun masih perlu dipandu terus sehingga ketika ada bapak/ibu guru itu lengah artinya tidak ada, tidak melihat, mengawal kegiatan itu. Termasuk shalat sendiri itu terus dikawal. Jadi, bapak/ibu guru tidak mempercayakan begitu saja kepada anak-anak akan tetapi dikawal toh disini shalatnya enak jam pertama itu mesti kelas 7 seluruh kelas 7 masuk, kok ada anak kelas 7 diluar itu berarti anaknya *ndablek*, *ndorong* di luar dan tidak mau shalat dan seterusnya. Nanti kelas 8 dan 9 juga sama jadi sebenarnya untuk membedakan anak tersebut. Toh nanti kalau kadang-kadang ada yang bersamaan karena ada ulangan itu biasanya dilaksanakan bersama-sama tidak masalah. Sulit untuk membedakan.[296]

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada bapak Martoyo mengenai hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa yang dialami oleh guru aqidah akhlak selain hambatan yang dipaparkan diatas, beliau mengatakan bahwa:

---

[295] *Ibid*

[296] Hasil Wawancara dengan Bapak Martoyo, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09.08 WIB

> Berawal dari teledornya pengawasan orang tua kalau di madrasah itu anak diawasi secara ketat termasuk ibadahnya juga harus dilaksanakan dengan cara yang bagus, tata caranya juga bagus bahkan kalau guru fiqh itu kan ditunggui bagaimana wudhunya anak sedangkan disini waktu terbatas sekian jam anak ini mestinya di rumah juga mendapatkan pengawasan ketika sama dengan di sekolah yan setidaknya diingatkan. Tetapi ada orang tua yang pasrah yang tidak mau tahu dengan pendidikan anaknya yang penting anakku saya sekolahkan. Jadi tidak bisa jika hanya dipasrahkan ke pihak madrasah saja. Keluyuran-keluyuran sampai ke warung kopi itu karena adanya *miss* komunikasi antara orang tua dan anak. Jadi, justru kasihan bisa dikatakan jadi korban. Kadang-kadang orang tuanya kerja pagi pulang petang anaknya tadi sekolah apa tidak orang tua tidak tahu tahunya anaknya dilihat oleh masyarakat orang tua baru kaget. Jadi, saya pikir ini terjadi karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Kalau di sekolah kan komunikasinya bagus antara siswa dan guru, tetapi kalau ini tidak ditindaklanjuti di rumah ya percuma, Karena waktu yang panjang, waktu yang lama itu justru di rumah. Tapi kalau anak yang baik, di sekolah diajarkan , di rumah juga ditirukan. Tetapi bagi anak yang ndableg di sekolah diajarkan, di rumah bebas karena tidak ada yang mengawasi tadi. Ya maklumlah, masa-masa anak itu kan masa-masa transisi perlu diawasi kalau orang tua teledor dalam mengawasi maka anak akan melakukan aktivitas-aktivitas yang menyimpang.[297]

Dari pemaparan bapak Martoyo diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap kegiatan atau program yang berada di sekolah atau madrasah pasti ada suatu hambatan atau kendala yang bisa mengurangi tingkat keberhasilan suatu kegiatan tersebut. Dalam hal ini adalah dalam kegiatan keagamaan, seperti ketika para guru sudah semaksimal mungkin untuk membiasakan para siswa dalam hal beribadah, namun dari lingkungan keluarga terutama orang tua kurang mengawasi atau memperhatikan keseharian anak dalam hal beribadah. Terkadang orang tua hanya menyuruh anaknya agar melaksanakan ibadah, namun dari orang tua

[297] *Ibid*

sendiri tidak memberikan contoh atau suri teladan yang baik bagi anak-anaknya. Selain itu, banyak orang tua yang bekerja di luar negeri sehingga untuk pola asuhnya diberikan kepada saudaranya atau kakek dan neneknya. Hal ini juga merupakan faktor penghambat. Selain itu juga karena kurangnya keasadaran dan istiqomah dari siswa sendiri.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh ibu Sri Utami sebagai berikut:

> Ya adalah kasus-kasus itu pasti tetap ada ya. Bertentangan seperti ada anak males beribadah itu biasanya polisi-polisian itu, tapi sejak adanya shalatnya kita jadwal itu akan kelihatan. *Shift* pertama itu kelihatan anak 7 semuanya. Nanti *shift* kedua kelas 7 ikut, ya dimarahi. Kan wajarnya tadi di *shift* . Jadi, kelas 7 itu takut kalau tidak shalat pada *shift* yang pertama. Itu semuanya juga untuk mentertibkan dan mendisiplinkan.”[298]

Guna meyakinkan pendapat ibu Sri Utami diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa MTsN 4 Tulungagung. Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut ini:

> Saya terakhir mengaji di TPQ itu kelas 5 SD, setelah itu saya tidak mau mengaji di TPQ lagi. Saya malu, wong sudah *gedhe* kok masih Iqro’. Sebenarnya saya sudah disuruh mengaji tapi orang tua saya tidak terlalu menekan saya. Jadi saya santai saja mbak. Di rumah juga tidak ada Iqro’.[299]

---

[298] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Pada Hari Kamis Tanggal 06 Desember 2018 Pukul 08.40 WIB

[299] Hasil Wawancara dengan David Satia Mufti Muttakin Siswa Kelas IX- I MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Jum’at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 10.43 WIB

Dari pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Rafli Al-Fahrezi sebagai berikut:

> Biasane mengoprak-oprak itu ngaji. Kalau nggak ada gurunya mesti ndak mau ngaji. Untuk menumbuhkan kesadaran siswa mengaji itu sangat sulit mbak. Kalau ada bel dan gurunya hadir langsung bisa tertib.[300]

Dari keseluruhan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa adalah *yang pertama* melalui faktor *internal* (dalam) yaitu kurangnya kesadaran dan istiqomah siswa dalam hal peningkatan beribadah. Sebenarnya mayoritas para siswa di MTsN 4 Tulungagung dalam hal beribadah itu sudah baik, namun masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi agar iman para siswa tidak mudah goyah.

Yang kedua faktor *eksternal* (luar) yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Dari lingkungan keluarga misalnya kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dalam hal beribadah. Jika di madrasah siswa selalu diperhatikan dan selalu diawasi dalam hal beribadahnya. Jika kembali ke rumah, guru hanya bisa mengingatkan saja dan untuk pengawasannya diserahkan kepada pihak keluarga. Jika hambatan dari lingkungan masyarakat misalnya apabila anak berteman dengan anak yang tidak sekolah atau tidak mau melaksanakan ibadah. Hal itu juga dapat mempengaruhi pola pembiasaan anak dalam hal beribadah.

---

[300] Hasil Wawancara dengan Rafli Al-Fahrezi Siswa Kelas VII-B MTsN 4 Tulungagung, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 10.31 WIB

Strategi guru untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan menjalin komunikasi antara guru dan wali murid agar tercipta komunikasi yang baik yang tujuannya agar kegiatan beribadah siswa tetap mendapatkan pengawasan dan perhatian baik di madrasah maupun di rumah. Selain itu, orang tua juga harus memberikan contoh atau suri teladan yang baik agar anak juga dapat menirukannya. Misalnya jika waktu shalat sudah tiba orang tua harus cepat-cepat mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat. Hal tersebut dapat ditiru oleh anak sehingga anak-anak akan terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah.

3. Dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung

Dalam menerapkan suatu kegiatan atau program tentunya ada dampak atau akibatnya baik, itu dampak positif maupun negatif. Seperti dengan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa tentunya juga mempunyai dampak atau akibat. Dampak sangatlah penting terhadap suatu kegiatan, khususnya kegiatan keagamaan. Dengan adanya dampak kita akan mengetahui akibat apa yang telah ditimbulkan dari suatu kegiatan keagamaan tersebut. Dampak atau akibat yang ditimbulkan dari strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung adalah membawa dampak positif secara langsung terhadap kewajiban beribadah siswa. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Sri Utami sebagai berikut:

> Anak saya sendiri ini karena ya saya lihat sehingga dengan adanya pendisiplinan shalat di madrasah maka kita harus gencar mendisiplinkan anak untuk shalat di rumah. Kemudian untuk puasa itu juga akan terlatih. Terus ini membiasakan anak bangun pagi. Itu juga harus. Terus juga ini pembiasaan anak ketika masuk dan keluar rumah harus mengucapkan salam terlebih dahulu. Disini juga diajarkan semacam itu. Karena kalau ndak dilatih anak mengucapkan salam itu lo ya berat ternyata. Akhlakul karimahnya kalau dia bertemu saudaranya tanpa malu-malu dia langsung berjabat tangan mencium tangannya. Takut untuk mbolos, terus karena saya juga sering marah-marah itu kan pengaruh juga. Terus gini jangan sampai kamu di madrasah membuat yang *neko-neko* membuat orang tuamu yang selaku guru disana menjadi malu. Saya *wanti - wanti*nya hanya itu. Shalatmu harus rajin, jangan membuat ulah di madrasah, ikutlah kegiatan selama kamu dibutuhkan. Saya tidak mentarget anak saya harus berprestasi akademik, jadi kalau saya target dia akan tertekan. Biar *enjoy* aja dia disini. Itu akan sadar sendiri. Kemarin dia minta les. Kedisiplinan anak untuk seragam. Saya salut. Dia sekolah kalau ndak lengkap ndak berangkat. Setahu saya anak-anak guru yang sekolah disini tidak ada yang membuat ulah, semuanya baik.[301]

Dari hasil wawancara dengan ibu Sri Utami diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung adalah membawa dampak positif secara langsung terhadap kewajiban beribadah siswa. Dengan pendisiplinan dan pembiasaan kegiatan keagamaan di madrasah, ketika di rumahpun para siswa juga mempunyai kesadaran sendiri melaksanakan kewajiban dalam hal beribadah tanpa harus disuruh.

---

[301] Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Pada Hari Kamis Tanggal 06 Desember 2018 Pukul 08.40 WIB

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Hadi Sutrisno sebagai berikut:

> Kegiatan keagamaan tersebut menghasilkan dampak positif terhadap para siswa, karena dengan dipaksa untuk ngaji sesuatu yang baik itu harus dipaksa agar di rumah menjadi terbiasa. Kalau shalat berjama'ah kita jelaskan atau kita terangkan kepada mereka bahwa shalat berjama'ah itu mendatangkan berkah kemudian cium tangan, mengucapkan salam dengan bapak/ibu guru dampak positifnya mereka menjadi terbiasa cium tangan dengan orang tua di rumah serta mengucapkan salam ketika akan masuk dan keluar rumah.[302]

Dari pernyataan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh bapak Martoyo sebagai berikut:

> Yang jelas aqidah akhlak itu kan berangkatnya dari materi-materi keagamaan. Seperti peringatan hari besar Islam (PHBI) itu kan juga bisa to mbak ya, dengan kebiasaan-kebiasaan siswa seperti bergaul dengan sesama siswa, bergaul dengan anggota masyarakat Madrasah, artinya ada pak satpam, ada pak tukang kebun. Jadi semuanya itu diperlakukan dengan baik dengan hormat, dengan santun. Kalau aqidah akhlak kan ranahnya kesitu.[303]

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada bapak Martoyo mengenai dampak atau akibat lain yang ditimbulkan oleh strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa selain dampak yang disebutkan diatas tadi, beliau mengatakan bahwa:

> "Anaknya sudah bisa apa, hafalan juz 30, dilombakan ke kecamatan dan mendapatkan juara 2, orangtua merasa bangga karena sudah ada hasilnya."[304]

---

[302] Hasil Wawancara dengan Bapak Hadi Sutrisno, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09:39 WIB

[303] Hasil Wawancara dengan Bapak Martoyo, Pada Hari Jum'at Tanggal 07 Desember 2018 Pukul 09.08 WIB

[304] *Ibid*

Dari keseluruhan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung membawa dampak positif. Diantaranya adalah tumbuhnya kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah baik di madrasah maupun di rumah tanpa harus diperintah atau disuruh terlebih dahulu. Siswa sudah mempunyai kesadaran bahwa beribadah itu merupakan suatu kewajiban hidup manusia, bahkan harus dijadikan suatu kebutuhan. Biasanya guru aqidah akhlak memberikan pengarahan tidak hanya di kelas saja, namun juga di luar kegiatan pembelajaran, yaitu ketika di luar kelas maupun di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

B. Temuan Penelitian

1. Berdasarkan penelitian diatas dapat ditemukan hasil penelitian dari pelaksanaan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung yaitu:

   a. Membiasakan siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan

      Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap siswa yang berusia kecil. Pembiasaan yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam mengajar para siswanya sangat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Hal ini karena ketika siswa yang berusia kecil tersebut memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian

yang belum matang, sehingga mereka mudah terlalur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Pembiasaan ini dirasa sangat efektif dalam strategi meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa dari segi penerapannya.

Dalam hal ini siswa selalu dibiasakan guru untuk selalu berusaha meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa dengan diadakannya pembiasaan seperti shalat duha, membaca al-Qur'an, shalat zuhur berjama'ah, infaq, serta ikut serta dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan lain sebagainya. Yang menjadi salah satu tujuan dengan diadakannya hal ini diharapkan siswa selalu terbiasa untuk menerapkan atau mengamalkan ajaran-ajaran tentang kegiatan keagamaan yang telah diterimanya, sehingga siswa semakin menguasai dan memahami kaitannya dengan kegiatan keagamaan seperti seperti shalat duha, membaca al-Qur'an, shalat zuhur berjama'ah, infaq, serta ikut serta dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, guru aqidah akhlak harus melatih/membiasakan para siswa untuk selalu tertib melaksanakan kegiatan keagamaan misalnya melaksanakan shalat 5 waktu. Dalam

pelaksanaan strategi ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketlatenan guru terhadap siswanya.

b. Ikut serta dalam pengadaan kegiatan keagamaan

Sebagai guru aqidah akhlak tentunya memiliki tugas yang penting dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa. Guru aqidah akhlak melaksanakan berbagai strategi dalam rangka untuk meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa. Dalam kegiatan keagamaan inipun guru aqidah akhlak tidak hanya sebagai fasilitator saja, namun juga ikut berperan serta serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut.

Biasanya guru aqidah akhlak berkoordinasi dengan berbagai pihak, misalnya dengan waka kesiswaan, OSIS, satpam, dan lain sebagainya. Dari hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan sebenarnya kegiatan keagamaan ini ada yang setiap hari rutin dilakukan dan ada yang dilakukan ketika *even-even* tertentu saja. Misalnya hadrah dan shalawatan.

Kegiatan ini sebenarnya dulu belum begitu terlaksana dengan baik, namun setelah maraknya shalawat nabi versi Habib Syekh, maka kegiatan ini diperbaharui dan menjadi semakin maju, karena pelaksanaannya dilakukan dengan maksimal, sehingga sekarang ini kegiatan hadrah dan shalawatan dapat masuk dalam lomba hadrah dan shalawatan sehingga mendapatkan prestasi dan mendapatkan berbagai tropi.

c. Ikut serta dalam penyusunan tata tertib di setiap kegiatan keagamaan

Selain ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru aqidah akhlak di MTsN 4 Tulungagung ini juga melaksanakan strategi dengan ikut serta dalam penyusunan tata tertib atau prosedur pelaksanaan kegiatan keagamaan dan daftar hadir siswa. Seperti pada shalat duha, membaca al-Qur'an, shalat zuhur berjama'ah, infaq, serta ketika akan diadakannya kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) dan juga kegiatan keagamaan lainnya.

d. Mendata kehadiran siswa ketika kegiatan keagamaan berlangsung

Untuk mengetahui jalannya kegiatan keagamaan guna meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa juga tidak lepas dari pengawasan para guru, terutama guru aqidah akhlak. Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa salah satunya adalah melalui mendata kehadiran siswa ketika kegiatan keagamaan berlangsung. Seperti, contoh yang dilaksanakan oleh bapak Martoyo, beliau mendata dan mengabsen kehadiran siswa saat kegiatan shalat duha, membaca al-Qur'an, melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam hal beribadah dan untuk menjaga keistiqomahan siswa.

e. Guru selalu memberikan tugas kepada siswa terkait dengan penerapan kegiatan keagamaan dengan bekerjasama atau berkoordinasi dengan orang tua

Yang dimaksud dengan ini ialah suatu strategi dalam proses belajar-mengajar apabila guru memberi tugas tertentu dan siswa mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar siswa belajar secara bebas namun bertanggung jawab dan akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian untuk mengatasi kesulitan kemudian untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Dalam strategi ini guru aqidah akhlak memberikan tugas kepada siswa untuk selalu menerapkan dan mempelajari kaitannya dengan kegiatan keagamaan misalnya murid disuruh untuk selalu rutin untuk menjalankan shalat 5 waktu, ikut melaksanakan shalat berjamaah dirumah tidak hanya di madrasah, terbiasa membaca al-Qur'an tidak hanya di madrasah namun juga di rumah.

Dengan tugas-tugas seperti ini tentunya siswa akan terbiasa dan menguasai kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pihak madrasah dan pihak keluarga terutama orang tua di rumah harus menciptakan sebuah sinyal komunikasi seperti dan bekerjasama atau berkoordinasi, pengunjungan guru ke rumah orang tua siswa (*home visit*) membahas terkait kegiatan keagamaan tersebut.

Selain itu, Orang tua wajib mengajarkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Selain shalat anak juga harus diajarkan, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam. Jika di madrasah kegiatan keagamaan siswa tersebut diawasi dan diperhatikan oleh guru, namun jika di rumah pengawasan dan perhatian dialihkan

kepada orang tua. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi terbiasa dan dapat meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.

f. Guru Aqidah akhlak memberikan *mau'izah* (nasehat) dan t*adzkir* (memberi peringatan, teguran), ajakan, motivasi, pemberian contoh atau suri tauladan yang baik kepada siswa

Pelaksanaan strategi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTsN 4 Tulungagung adalah dengan melaksanakan strategi secara individu atau personal, yaitu strategi dengan memberikan *mau'izah* (nasehat) dan *tadzkir* (memberi peringatan, teguran, dan lain-lain), ajakan, motivasi, pemberian contoh atau suri tauladan yang baik kepada siswa yang bertujuan agar dapat meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa. Pemberian *mau'izah* (nasehat) adalah strategi yang paling sering digunakan oleh orang tua terhadap anaknya, guru terhadap siswanya dalam proses pendidikan. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku Muslim dalam hal kebaikan dan kesabaran.

Pemberian *tadzkir* (memberi peringatan, teguran, dan lain-lain) dapat diterapkan sebagai metode pendidikan jika terpaksa atau tidak ada alternatif lain. Agama Islam memberi arahan dalam memberi peringatan, teguran, dan lain-lain terhadap siswanya hendaknya bertujuan untuk mengubah pembiasaannya yang kurang/tidak baik.

Melalui pemberian contoh atau suri tauladan yang baik dari guru aqidah akhlak terhadap siswanya misalnya tentang bagaimana cara beribadah dengan baik dengan baik. Melalui pemberian contoh atau

suri tauladan yang baik, maka siswa dapat melihat dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Jadi, apabila guru aqidah akhlak menghendaki para siswanya untuk melaksanakan ibadah dengan tertib maka guru aqidah akhlak juga harus melaksanakan ibadah dengan tertib. Begitu juga dengan orang tua harus memberikan contoh atau suri tauladan yang baik terlebih dahulu apabila menghendaki anak-anaknya melaksanakan hal yang baik pula.

g. Guru memberikan *mauidzah khasanah* atau kuliah tujuh menit (kultum) kepada siswa

Pelaksanaan strategi secara kelompok dilakukan oleh guru aqidah akhlak yaitu dengan memberikan *mauidzah khasanah* atau kuliah tujuh menit (kultum) yang dilaksanakan sebagai peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung. Kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) ini rutin dilaksanakan setiap hari setelah melaksanakan shalat, baik shalat duha maupun shalat zuhur berjama'ah. Kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) ini disampaikan oleh guru secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan dengan tema tertentu.

2. Hambatan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung yaitu:

   a. Latar belakang sosial keluarga

      Setiap siswa yang menempuh pendidikan di MTsN 4 Tulungagung ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Tak sedikit orang tua siswa yang mempunyai latar belakang kurang baik, misalnya saja orang tua yang tidak mendirikan shalat, orang tua yang becerai (*broken home*), orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua yang pekerjaannya menyita waktu sampai seharian penuh dan faktor lainnya dari orang tua yang tidak menyempatkan waktu untuk mendidik, mengawasi, dan melatih anak agar tertib melaksanakan ibadah.

      Tetapi tidak semua latar belakang keluarga siswa khususnya latar belakang orang tua seperti yang dijelaskan diatas, masih ada orang tua yang sangat memperhatikan perkembangan pendidikan anak, tingkah laku, perkataan, bahkan nilai-nilai akademik dan non akademik anak mereka di madrasah. Bahkan ada orang tua yang mendidik anak mereka dengan pendidikan agama yang cukup baik yaitu dengan memasukkan anak mereka di sekolah yang bernuansa keIslaman.

      Alasan orang tua memasukkan anak mereka di sekolah yang bernuansa keIslaman sejak dini agar anak mereka dapat bertumbuh dan berkembang baik serta mempunyai adab yang sesuai dengan syariat Islam. Karena dewasa ini banyak kasus anak dibawah umur sudah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan Islam akibat dari kurangnya

pengawasan dan perhatian dari orang tua terutama dalam pembelajaran yang berkaitan dengan agama Islam.

Untuk itulah Islam telah memberikan ajaran tentang pendidikan Islam keluarga, kedudukan orang tua terhadap pendidikan anak - anaknya, sehingga keluarga sebagai suatu sistem pendidikan, memberikan arah dan strategi kepada anak-anaknya. Disadari bahwa pendidikan atau keadaan lingkungan keluarga dapat membantu atau mempengaruhi keberhasilan belajar anak di madrasah. Itulah sebabnya pengaruh orang tua memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar anak, dalam hal ini terutama dalam peningkatan partisipasi kegiatan keagamaan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pola asuh orang tua akan membentuk kepribadian anak, pola pembiasaan anak, yang akan berpengaruh besar pada tumbuh dan berkembang anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kurangnya kesadaran dan istiqomah siswa akan kewajiban yang harus dilaksanakan

Setiap siswa mempunyai sifat yang berbeda-beda, ada yang patuh apabila diperintah guru dan ada juga yang bandel. Karakteristik siswa terbentuk sesuai dengan pengaruh dari lingkungannya masing-masing.

Pergaulan yang memang diperlukan seringkali tidak terarah, padahal pengaruhnya terhadap aspek-aspek pembiasaan sangat besar. Siswa yang baik yang sadar akan tugasnya bisa menyesuaikan diri dengan baik dimanapun mereka berada jika ada perintah baik dari orang tua atau

guru meraka akan segera bergegas untuk melaksanakanya, akan tetapi berbeda dengan siswa yang mempunyai sifat dan sikap kurang baik maka mereka akan menawar bahkan melanggar jika mereka diperintah oleh guru maupun orang tuanya.

Nah, dalam pembahasan ini terkadang siswa MTsN 4 Tulungagung ketika guru menyuruh untuk melaksanakan shalat duha dan membaca al-Qur'an terkadang ada siswa yang kurang memperhatikan dan belum disiplin. Siswa masih harus selalu diberi perhatian, diajak, dan ditunggui.

c. Minimnya sarana yang dimiliki

Dalam penerapan ibadah shalat di sekolah sarana memang menjadi salah satu faktor penting, karena apabila sarana kurang memadai maka akan menghambat suatu pembelajaran, di MTsN 4 Tulungagung ini memiliki siswa yang cukup banyak apabila dilaksanakan shalat zuhur berjama'ah maka sarana atau masjid yang dimiliki sangat kurang memadai. Untuk shalat zuhur berjama'ah dilaksanakan menjadi 2 *shift* atau 2 gelombang yang mana shalat zuhur berjama'ah yang seharusnya dilaksanakan di 1 tempat, namun pada kenyataannya menjadi 2 tempat yaitu di masjid dan di aula.

Untuk melaksanakan shalat Jum'at biasanya di masjid Jami'al Huda bukan di masjid MTsN 4 Tulungagung, dikarenakan tempatnya kurang mencukupi. Selain itu, aula juga mempunyai multifungsi. Selain dibuat untuk melaksanakan shalat, juga digunakan untuk membaca al-Qur'an, kegiatan PHBI, dan lain sebagainya. Karena, pada

dasarnya yang menjadi salah satu tujuan dari sarana adalah agar semua kegiatan tersebut dapat tercapai dengan baik sesuai harapan.

d. Kurang aktifnya guru yang ikut memantau dan mengevaluasi membaca al-Qur'an siswa di madrasah

Tugas dan kewajiban guru disini sangat penting kaitannya dengan hal ini tidak hanya guru aqidah akhlak dan koordinator keagamaan saja yang bertindak, karena melihat banyaknya siswa tidak mungkin hanya satu atau dua orang.

Tugas dan kewajiban guru secara pribadi di madrasah yaitu mewakili orang tua murid di madrasah dalam pendidikan anaknya. Sekolah atau madrasah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah atau madrasah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi para siswa.

Oleh karena itu, apabila guru sudah diberi tugas dan kewajiban untuk memantau dan mengevaluasi para siswa untuk membaca al-Qur'an, maka harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, guru juga harus aktif dalam kegiatan membaca al-Qur'an, dimana guru juga harus tahu banyak terkait cara membaca al-Qur'an dengan benar dan tartil, yang sesuai dengan harakatnya, panjang pendeknya, tajwidnya, makhrajnya, dan lain sebagainya.

3. Dampak strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung yaitu:
   a. Siswa menjadi tertib dan terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah

      Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak maka diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka perlu dibiasakan shalat sejak dini, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

      Oleh karena itu, guru aqidah ahlak harus melatih/membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dan memberinya peringatan atau menegurnya apabila mereka tidak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan strategi ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketlatenan orang tua terhadap anaknya, guru terhadap siswanya. Pembiasaan diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntutan untuk menerapkan perbuatan dengan cara pembiasaan.

      Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan tentang manfaat shalat duha didapatkan kesimpulan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi maksudnya dengan rutin melaksanakan shalat duha maka kerohanian atau kejiwaan seseorang akan meningkat, membangun kestabilan mental maksudnya saat seseorang shalat duha

terjadilah proses penentraman jiwa dan relaksasi tubuh dalam menghadap Sang Pencipta secara berulang-ulang. Shalat duha menjadi sebuah momen dimana seseorang dapat meredakan emosi dan melunakkan kegelisahan di antara rutinitas sehari-hari yang ia jalankan. Dari sini, akan terpancar ketentraman jiwa dan ketenangan fisik yang diperlihatkan oleh shalat duha, dan relaksasi fisik maksudnya ibadah shalat duha mempunyai efek seperti relaksasi otot, pijatan, dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan shalat duha.

Dalam melakukan aktivitas bekerja kita seringkali mendapatkan tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya pikiran menjadi gelisah, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah shalat duha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima sampai sepuluh menit, shalat duha mampu menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi. Kenyataan tersebut juga dirasakan hasilnya oleh para siswa di MTsN 4 Tulungagung bahwa setelah mereka membiasakan shalat duha mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah dalam menyerap ilmu.

b. Siswa dapat menerapkan kegiatan keagamaan yang diperolehnya ketika di madrasah ke dalam kehidupan sehari-hari

Melalui pembiasaan terus-menerus, siswa akan terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan

selesai, maka siswa akan terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak menjadi beban, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, di madrasah para siswa selalu dibiasakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti shalat duha, membaca al-Qur'an, shalat zuhur berjama'ah, maka siswa akan terbiasa melaksanakannya di dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah berbentuk deskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap obyek yang didasarkan pada kenyataan dari fakta-fakta yang tampak pada obyek tersebut. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan bentuk analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis data dengan berpijak pada fenomena atau kejadian tertentu yang kemudian dikaitkan dengan pendapat atau teori yang sudah ada.

Fenomena atau kejadian yang terjadi di MTsN 4 Tulungagung yang berkaitan dengan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa telah peneliti dapatkan, seperti mengenai strategi pelaksanaan, hambatan, dan dampak yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa. Sesuai dengan data yang peneliti peroleh maka peneliti dapat membuat analisis terhadap fenomena atau kejadian yang berkaitan dengan strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa.

Strategi yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung yakni dengan melakukan tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung yaitu dengan membiasakan siswa untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan, ikut serta dalam pengadaan kegiatan keagamaan, ikut serta dalam penyusunan tata tertib di setiap kegiatan keagamaan, mendata kehadiran siswa ketika kegiatan keagamaan berlangsung, guru selalu memberikan tugas kepada siswa terkait dengan penerapan kegiatan keagamaan dengan bekerjasama atau berkoordinasi dengan orang tua di rumah, guru aqidah akhlak memberikan *mau'izah* (nasehat) dan t*adzkir* (memberi peringatan, teguran), ajakan, motivasi, pemberian contoh atau suri tauladan yang baik kepada siswa, guru memberikan *mauidzah khasanah* atau kultum kepada siswa.

Pada dasarnya kegiatan-kegiatan keagamaan ini merupakan program madrasah, namun dalam tahap pelaksanaan ini strategi guru dari guru aqidah akhlak sendiri sangatlah diperlukan. Karena biasanya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan madrasah, guru aqidah akhlak sering ikut serta di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak di MTsN 4 Tulungagung yakni dengan melihat hambatan. Hambatan yang dialami oleh guru aqidah akhlak di MTsN 4 Tulungagung dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa yakni latar belakang sosial keluarga, kurangnya kesadaran dan istiqomah siswa akan kewajiban yang harus dilaksanakan,

minimnya sarana yang dimiliki, Kurang aktifnya guru yang ikut memantau dan mengevaluasi membaca al-Qur'an siswa di madrasah.

Strategi yang selanjutnya yakni dengan melihat dampak. Karena pada dasarnya setiap kegiatan itu pasti ada dampak atau akibat yang ditimbulkan, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Termasuk juga kegiatan-kegiatan keagamaan di MTsN 4 Tulungagung ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan, keefektifan, dan juga dampaknya terhadap siswa. Oleh karena itu dampak itu sangat penting untuk diketahui. Dari beberapa data yang peneliti dapatkan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak dari strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa di MTsN 4 Tulungagung yakni siswa menjadi tertib dan terbiasa melaksanakan ibadah tanpa harus diperintah dan siswa dapat menerapkan kegiatan keagamaan yang diperolehnya ketika di madrasah ke dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, strategi guru aqidah akhlak dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan siswa mempunyai dampak positif atau baik.